

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Berbicara mengenai martabat manusia dalam kehidupan masyarakat cukup menarik untuk dikaji lebih dalam. Dari awal penciptaan, manusia memiliki harkat dan martabat yang digolongkan sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna, sehingga membuat ia berbeda dengan ciptaan lain. Ia menjadi mahkota dari seluruh ciptaan-Nya. Dewasa ini, dunia menyajikan segala macam persoalan yang merendahkan martabat manusia, khususnya bagi kaum perempuan. Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Belfilsafat dari konteks* mengatakan bahwa kata “martabat” itu berarti “derajat” atau “pangkat” Jadi “martabat manusia” adalah derajat atau pangkat manusia sebagai manusia. Dengan kata lain “martabat manusia” mengungkapkan apa yang merupakan keluhuran manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain di bumi.¹ Berangkat dari apa yang dikatakan oleh Magnis-Suseno tentang martabat manusia, martabat itu merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada kita. Karena itu, tidak ada pihak yang melakukan diskriminasi atau perendahan terhadap martabat yang melekat pada dirinya. Bagi setiap manusia apa pun yang diterimanya dari Allah merupakan cerminan sebagai citra Allah. Oleh karena itu eksistensi manusia selalu berkaitan dengan Allah.

Tindakan yang merendahkan martabat manusia pada masa kini sangat bertentangan dengan proses terciptanya manusia tersebut. Manusia pertama yang ditempatkan di taman Eden oleh Allah diberi kuasa untuk menguasai seluruh taman itu secara bebas yang disertai dengan sebuah larangan yang harus ditaati. Kisah penciptaan itu melukiskan tentang Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan, menurut gambar dan citra-Nya sendiri (*Imago Dei*).² Allah menempatkan perempuan (Hawa) sebagai pasangan yang sepadan bagi Adam.

¹ Franz Magnis Suseno, *Belfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1991), hlm. 95.

² H. J. Van Dijk, *Martabat Wanita* (Malang: Percetakan Dioma Malang, 1990), hlm. 9.

Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sebagai ciptaan keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang membuat mereka unik sebagai pribadi.

Perbedaan yang melekat pada keduanya melahirkan jurang pemisah di antara mereka yang sekarang ini merambat dan hidup dalam struktur budaya. Perbedaan tersebut dipengaruhi dan diperkuat oleh sistem budaya yang lebih mengistimewakan laki-laki. Praktik budaya patriarki yang didominasi oleh kaum laki-laki sering menyebabkan terjadi pendiskriminasian terhadap perempuan dalam pembagian peran. Hal tersebut dapat diamati dalam peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga, yang banyak dibebani kerja domestik. Peran perempuan untuk mengelolah, menjaga dan memelihara kerapian mengakibatkan tumbuhnya trauma tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestik tersebut.³ Dalam budaya patriarki kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif sehingga dianggap menjadi tulang punggung keluarga. Kesadaran dalam diri perempuan akan kesetaraan dengan laki-laki dibendung dengan paradigma akan keterikatan mereka pada otoritas laki-laki yang didukung oleh struktural masyarakat yang berpihak pada kaum laki-laki. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejauh ini telah terdapat begitu banyak pihak yang berjuang untuk kesetaraan martabat manusia, yang mendapat dukungan dari kaum Feminisme.

Gerakan feminisme memiliki tiga tujuan. *Pertama*, berusaha untuk melihat kembali nilai-nilai tradisional secara baru dan juga praktik-praktik yang diterima begitu saja dari waktu ke waktu. *Kedua*, menentang anggapan-anggapan bahwa sifat-sifat maskulin lebih penting dari pada sifat-sifat feminin. Sebaliknya mereka beranggapan bahwa sifat-sifat feminin dapat dikembangkan oleh siapa saja dan tidak harus menjadi monopoli satu seks. *Ketiga*, menentang stratifikasi sosial berdasarkan gender. Mereka mengkritik kenyataan bahwa kaum perempuan tidak mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan, penghasilan,

³ Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 76.

kesempatan kerja atau tidak diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar.⁴

Kaum feminis mendobrak kehidupan budaya patriarki yang sudah berakar di tengah masyarakat. Di Indonesia, perjuangan feminisme sedikit berbeda dengan perjuangan feminisme di Barat. Perjuangan feminisme di Barat bertujuan menentang kaum laki-laki demi mendapatkan kemajuan dengan menuntut hak-hak kaum wanita yang sama dengan laki-laki, sedangkan di Indonesia gerakan feminisme itu bukan untuk melawan kaum laki-laki tetapi perjuangan feminis lebih ke arah perlawanan terhadap adat-istiadat yang membelenggu kebebasan dan merendahkan derajat kaum perempuan.⁵ Budaya patriarki yang selalu muncul ke permukaan dalam struktur masyarakat, seolah-olah menjadi ideologi dalam masyarakat adat.

Gerakan feminisme berusaha melawan penindasan, hegemoni kekuasaan yang diciptakan oleh kaum laki-laki. Menurut mereka, nilai-nilai tradisional inilah menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan yang merendahkan derajat kaum wanita dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tentunya menghambat perkembangan untuk menjadi wanita sepenuhnya, oleh karena itu harus ada keadilan bagi perempuan di hadapan dominasi peran laki-laki dalam masyarakat sehingga gerakan feminisme dapat dijadikan sebagai perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.⁶

Berkaitan dengan persoalan martabat manusia juga terjadi dan dialami oleh masyarakat Kedang, khususnya kaum perempuan. Sistem kebudayaan orang Kedang masih menganut sistem patriarki. Dalam budaya patriarki orang Kedang kaum perempuan sering didiskriminasi atau dinomorduakan. Diskriminasi ini terlihat dalam ungkapan "*me are rian pan tebeq be obi*, yang artinya "kamu perempuan, pergi duduk di belakang". Pernyataan ini menunjukkan bahwa kaum

⁴ Stefanus Naftali Bandar, "Partisipasi Kaum Perempuan Dalam Perpolitikan di Kabupaten Manggarai Timur Sebagai Perwujudan Cita-cita Feminisme" (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2013), hlm. 15.

⁵ Proyek Penelitian dan Percetakan Kebudayaan Daerah, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1997), hlm. 103.

⁶ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Satra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 4.

perempuan tidak diberikan kesempatan untuk ikut campur dalam urusan laki-laki dan kepentingan bersama dalam urusan adat. Dalam budaya masyarakat Kedang, kaum perempuan sering dipinggirkan. Hal ini terlihat dalam konstruksi budaya yang selalu menyanjung kaum laki-laki sehingga membuat kedudukan perempuan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Kebudayaan masyarakat Kedang yang selalu dipegang teguh dan diwariskan secara turun-temurun ini merupakan suatu subordinasi terhadap kaum perempuan. Maka dari itu feminisme dapat menjadi basis untuk memperjuangkan kebebasan kaum perempuan dari superioritas kaum laki-laki.

Dialog Yesus dan Perempuan Samaria dapat menjadi pintu masuk untuk memperjuangkan kembali martabat seorang perempuan sebagai pribadi. Dalam dialog tersebut Yesus mau mengangkat kembali pribadi seorang perempuan Samaria yang selalu disudutkan dari pandangan masyarakat karena dianggap sebagai perempuan pendosa. Yesus membuka dialog dengan perempuan Samaria untuk membangun relasi kasih yang baik. Kepribadian perempuan Samaria yang berani berdialog dengan Yesus merupakan perlawanan terhadap pola tradisi budaya yang sudah diwariskan. Dialog tersebut diakhiri dengan peran serta perempuan Samaria dalam pemberitaan Sabda Allah kepada sesama atau masyarakat Samaria. Perempuan Samaria merupakan contoh nyata dari seluruh dimensi keistimewaan kaum perempuan. Dia membongkar sekat-sekat pembatas antara orang Yahudi dan Samaria.

Salah satu misi Yesus di tengah dunia adalah menyingkirkan segala sesuatu yang tidak selaras dengan kehendak Allah semisal merendahkan martabat sesama yang dihasilkan oleh budaya patriarki dalam masyarakat Yahudi. Budaya yang seolah-olah menganggap bahwa kaum perempuan itu rendah di hadapan laki-laki. Seperti Yesus yang telah berkarya dan menjadi partner dialog bagi Perempuan Samaria, maka kehadiranNya juga menjadi pembela bagi kaum perempuan masa kini. Yesus berusaha masuk dalam adat-istiadat masyarakat Samaria dan Yahudi untuk menjadi perantara bagi perempuan yang tidak mendapat tempat yang layak dalam kultur budaya waktu itu. Ia menghidupkan kembali semangat perjuangan kaum perempuan yang sudah padam dalam

melawan segala tindakan kekerasan, diskriminasi dan ketidakadilan dalam budaya patriarki.

Semangat Yesus untuk mengembalikan keluhuran martabat kaum perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat, mau menunjukkan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat desa Balauring-Kedang saat ini. Persoalan ini sangat kental dengan kultur kehidupan masyarakat Balauring. Adanya sekat atau tembok pemisah antara budaya matriarki dan patriarki yang membuat konstruksi kebudayaan masyarakat Balauring seringkali menyimpang dari prinsip keadilan dan kesetaraan martabat manusia. Budaya patriarki dalam masyarakat Kedang membuat kaum perempuan seringkali dinomorduakan dalam menjalankan perannya. Perempuan semata-mata ditugaskan untuk mengurus bagian dapur, khusus mengolah bumbu masakan dan nasi, sedangkan untuk bagian daging mereka tidak diperkenankan untuk mengurusnya. Sering kali dalam urusan adat, laki-laki lebih berpartisipasi aktif untuk menyuarakan pendapatnya untuk kegiatan tertentu, sementara perempuan tidak mendapat ruang untuk berbicara, dan sering kali diabaikan dalam urusan adat. Kultur warisan budaya ini memberikan warna ketidakadilan bagi kaum perempuan Balauring. Ada diskriminasi dan penyimpangan terhadap martabat manusia.

Oleh karena itu penulis memberi tawaran pemecahan masalah untuk meningkatkan martabat kaum perempuan melalui tulisan yang mendiskusikan korelasi dialog Yesus dengan Perempuan Samaria dan konteks masyarakat Balauring-Kedang, Kabupaten Lembata. Patokannya adalah beberapa kasus yang sudah dipaparkan di atas. Karena itu, penulis memberi judul skripsi ini: **MAKNA DIALOG YESUS DENGAN PEREMPUAN SAMARIA DALAM YOHANES 4:1-41 BAGI PENINGKATAN MARTABAT KAUM PEREMPUAN DI DESA BALAURING-KEDANG.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah Pokok:

Apakah dialog Yesus dengan Perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42 mempunyai relevansi bagi upaya peningkatan martabat Perempuan di Desa Balauring-Kedang?

Masalah turunan:

1. Apa isi dan makna dialog Yesus dengan Perempuan Samaria?
2. Apa itu Desa Balauring dan bagaimana posisi Perempuan dalam struktur sosial kemasyarakatannya?
3. Apa relevansi dialog Yesus dan perempuan Samaria bagi peningkatan martabat perempuan Balauring-Kedang?

1.3 Tujuan penulisan

Tulisan ini dibuat dengan dua tujuan utama yakni, tujuan Umum dan tujuan Khusus. Pertama, Tujuan Umum.

Tulisan umum dari tulisan ini yakni memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (SI) Filsafat pada lembaga Pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, Tujuan Khusus.

1. Menjelaskan secara eksegetis makna dialog Yesus dengan dengan Perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-42.
2. Menampilkan profil masyarakat Desa Balauring-Kedang secara umum dan pandangan tentang kaum perempuan dalam tradisi dan struktur sosial kemasyarakatannya.
3. Menunjukkan relevansi antara dialog Yesus dengan Perempuan Samaria bagi peningkatan martabat perempuan Balauring-Kedang.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui analisis kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara. Dalam metode analisis kepustakaan dan wawancara ini, penulis berusaha mencari, menghimpun dan menggali informasi-informasi yang relevan dan berkaitan dengan tema yang digarap dan berbagai literatur atau bahan bacaan dan narasumber yang mana dapat membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini.

1.5 Sistematika Tulisan

Secara garis besar tulisan ini terdiri atas lima bab, yang mana tiap-tiap bab memiliki keterkaitan untuk menciptakan satu kesatuan dari tulisan ini. Penulis membaginya ke dalam sub bab dengan tujuan agar memudahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini dan menjadikan tulisan ini lebih sistematis dan terstruktur. Adapun garis besar tulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I Merupakan pendahuluan. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab, yakni latar belakang penulisan yang berisi beberapa persoalan umum tulisan; rumusan masalah yang berisi beberapa masalah pokok tulisan ini; tujuan penulisan yang berisi beberapa tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini; metode penulisan berisi metode yang digunakan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dan sistematika penulisan yang berisi gambaran umum dari tulisan ini.

Dalam bab II penulis berusaha menampilkan gambaran umum mengenai injil Yohanes seperti Penulis Injil Yohanes, sasaran dan tujuan penulisan Injil Yohanes, gagasan teologi Injil Yohanes dan struktur Injil Yohanes. Selain gambaran umum mengenai Injil Yohanes, penulis juga berusaha menampilkan eksegetis Injil Yohanes 4:1-42 dan makna dari dialog Yesus dengan Perempuan Samaria.

Dalam bab III penulis menjelaskan gambaran umum tentang masyarakat di Desa Balauring-Kedang dan juga menampilkan konsep martabat perempuan itu sendiri.

Dalam bab IV yang merupakan inti dari tulisan ini. Penulis berusaha membuat suatu rangkuman dengan menampilkan kembali serta menganalisis persoalan-persoalan yang diangkat pada bab-bab sebelumnya untuk menemukan keterkaitan antara upaya untuk meningkatkan martabat perempuan di desa Balauring-Kedang serta korelasi dengan martabat Perempuan Samaria dalam dialog dengan Yesus.

Dalam bab V adalah bab terakhir dalam tulisan ini. Bab ini berisikan kesimpulan sebagai penutup dari keseluruhan tulisan ini. Selain kesimpulan, penulis juga akan mengemukakan beberapa catatan kritis serta saran yang tentunya berguna bagi penulis dan pembaca